

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Oksigenasi adalah kebutuhan yang berperan dalam proses metabolisme tubuh, kebutuhan oksigen harus terpenuhi karena jika tidak maka akan terjadi kerusakan otak dan jika berlangsung lama akan menyebabkan kematian (Anggeria et al., 2023). Kebutuhan oksigenasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam pemenuhan oksigen yang bermanfaat untuk kelangsungan metabolisme sel tubuh (Uliyah & Hidayat, 2021). Pemenuhan kebutuhan oksigenasi tidak lepas dari kondisi sistem pernapasan secara fungsional, jika ada gangguan pada salah satu organ respirasi, maka kebutuhan oksigen akan terganggu (Rohayati, 2019).

Salah satu kondisi yang dapat menyebabkan gangguan pemenuhan oksigenasi adalah Chronic Kidney Disease (CKD) atau penyakit ginjal kronik. CKD merupakan penurunan fungsi ginjal yang terjadi secara bertahap, bersifat progresif dan permanen sehingga tubuh tidak mampu mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, dan limbah metabolik (Siregar et al., 2023). CKD menjadi masalah kesehatan global yang menyebabkan komplikasi, salah satunya adalah gangguan pernapasan berupa sesak napas akibat adanya kelebihan cairan dan anemia (Permatasari & Purwaningsih, 2022).

Kondisi hipervolemia pada CKD menyebabkan peningkatan volume cairan dalam tubuh yang memengaruhi fungsi paru, menyebabkan edema paru, dan penurunan kapasitas difusi oksigen ke dalam darah sehingga pasien mengalami sesak napas (Puspitasari, 2023). Sesak napas juga dapat disebabkan oleh anemia akibat penurunan produksi eritropoietin pada pasien CKD, yang menyebabkan kapasitas oksigen dalam darah menurun (Wulandari et al., 2023). Hal ini membuat pasien CKD sering kali mengalami gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari akibat keluhan sesak napas yang dirasakan.

Berdasarkan data World Health Organization (2023), CKD termasuk dalam 10 besar penyebab kematian di dunia dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini juga terjadi di Indonesia, di mana data PERNEFRI (2022) menunjukkan prevalensi CKD mencapai 499 per sejuta penduduk dengan angka tertinggi pada kelompok usia produktif. Di tingkat daerah, prevalensi CKD di Kota Padang tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 0,3% dibandingkan tahun 2022, menunjukkan tren peningkatan yang sejalan dengan data nasional dan global. Peningkatan kasus ini juga terlihat di RSUP Dr. M. Djamil Padang, di mana pada bulan Mei 2024 terdapat 68 pasien CKD yang menjalani hemodialisis rutin, meningkat menjadi 71 pasien pada bulan Juni 2024, dengan keluhan sesak napas sebagai salah satu masalah keperawatan yang sering ditemukan pada pasien CKD yang menjalani perawatan.

Dispnea atau sesak napas merupakan sensasi subjektif berupa ketidaknyamanan atau kesulitan dalam bernapas yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis pada pasien (Potter & Perry, 2020). Sesak napas pada pasien CKD terjadi pada 30-60% pasien, terutama pada CKD stadium 5, sehingga memengaruhi kualitas hidup pasien dan menurunkan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Dewi et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan penatalaksanaan yang tepat untuk mengatasi masalah sesak napas pada pasien CKD agar kualitas hidup pasien dapat meningkat.

Perawat memiliki peran penting dalam membantu mengatasi masalah sesak napas pada pasien CKD melalui intervensi keperawatan, baik dengan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi (Fitria et al., 2021). Terapi farmakologi pada CKD meliputi pemberian diuretik untuk mengurangi edema, antihipertensi untuk mengontrol tekanan darah, erythropoiesis stimulating agents untuk mengatasi anemia, pengikat fosfat dan vitamin D untuk keseimbangan mineral, natrium bikarbonat untuk asidosis metabolik, serta terapi oksigen bila diperlukan untuk mengurangi sesak napas (Smeltzer & Bare, 2013; PERNEFRI, 2022). Sementara itu, terapi nonfarmakologi menjadi pendekatan yang mudah diterapkan, berisiko minimal, dan dapat meningkatkan kenyamanan pasien selama perawatan di rumah sakit dalam membantu mengurangi sesak napas pada pasien CKD.

Salah satu intervensi nonfarmakologi yang dapat diterapkan adalah *Balloon Blowing Therapy* (terapi tiup balon). *Balloon Blowing Therapy* merupakan teknik latihan pernapasan dengan cara meniup balon secara perlahan hingga penuh, yang bertujuan untuk melatih otot pernapasan, meningkatkan ventilasi paru, membantu mengeluarkan karbon dioksida, serta meningkatkan kapasitas paru pasien (Sari & Purnamasari, 2022). Terapi ini dapat membantu meningkatkan saturasi oksigen dalam darah dan menurunkan frekuensi napas pasien yang mengalami sesak napas. *Balloon Blowing Therapy* memiliki kelebihan dibandingkan terapi oksigen karena tidak hanya membantu meningkatkan ventilasi alveoli, tetapi juga melatih otot pernapasan, memperbaiki pola pernapasan, meningkatkan kapasitas paru, serta membantu pengeluaran sekret sehingga dapat mengurangi sesak secara lebih fisiologis dan mandiri pada pasien, sedangkan terapi oksigen hanya bersifat pasif dalam meningkatkan saturasi oksigen tanpa melatih fungsi paru pasien (Setyoadi et al., 2021; Fitria et al., 2021). Dengan demikian, *Balloon Blowing Therapy* tetap perlu dilakukan meskipun pasien sudah mendapatkan terapi oksigen karena dapat mempercepat pemulihan fungsi pernapasan dan mengurangi ketergantungan pasien terhadap oksigen tambahan dalam jangka panjang (Handayani & Wahyuni, 2020).

Berdasarkan penelitian Nasution et al. (2023), penerapan *Balloon Blowing Therapy* selama 5 menit, 1 kali sehari selama 3 hari berturut-turut pada pasien CKD dengan keluhan sesak napas menunjukkan adanya

penurunan skor Modified Borg Scale (MBS), penurunan frekuensi napas dari 23 x/i menjadi 20 x/i., serta peningkatan saturasi oksigen pasien dari 95% menjadi 97%. Penelitian lain oleh Siregar et al. (2023) juga menunjukkan hasil serupa, terapi tiup balon efektif dalam mengurangi keluhan sesak napas pada pasien CKD dengan risiko efek samping yang minimal, murah, serta mudah diterapkan.

Dengan demikian, penerapan *Balloon Blowing Therapy* dapat menjadi salah satu intervensi nonfarmakologi yang efektif untuk mengurangi sesak napas pada pasien CKD, membantu meningkatkan saturasi oksigen, menurunkan frekuensi pernapasan, serta memperbaiki kualitas hidup pasien selama menjalani perawatan. Hal ini menunjukkan perlunya implementasi terapi ini secara rutin sebagai bagian dari intervensi keperawatan pada pasien CKD dengan keluhan sesak napas di rumah sakit.

Pada saat pengkajian Ny.E dengan diganosa medis CKD *stage V* didapatkan RR: 26x/I, HR: 113x/I, SpO₂:95%. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan membahas tentang asuhan keperawatan pada Ny.E dengan CKD *Stage V* dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar manusia yaitu pemenuhan kebutuhan oksigenasi dan penerapan *ballon blowing therapy*.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan asuhan keperawatan gangguan oksigenasi dan penerapan *ballon blowing therapy* pada pasien *Chronic Kidney*

Disease (CKD) stage V di Ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Ny.E penderita *Chronic Kidney Disease (CKD) stage V* di Ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Menentukan diagnosa keperawatan pada Ny.E penderita *Chronic Kidney Disease (CKD) stage V* di Ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada Ny.E penderita *Chronic Kidney Disease (CKD) stage V* di Ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d. Melakukan implementasi asuhan keperawatan pada Ny.E penderita *Chronic Kidney Disease (CKD) stage V* di Ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada Ny.E penderita *Chronic Kidney Disease (CKD) stage V* di Ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan menjadi referensi dalam upaya meningkatkan asuhan keperawatan khususnya pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* dengan sesak nafas dengan

penerapan *ballon blowing therapy*.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) dengan sesak nafas dengan penerapan *ballon blowing therapy*.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan keperawatan khususnya pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) dengan sesak nafas dengan penerapan *ballon blowing therapy*.

